

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang: (1) Kajian teori, (2) Penelitian Terdahulu

A. Kajian Teori

1. Remaja

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Melalui seks bebas yang dapat membahayakan mereka karena bisa terjangkit berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Penyakit ini sudah menggejala ke seluruh dunia termasuk Indonesia.

Menurut Desmita (2008:189) istilah remaja berasal dari bahasa latin “adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah “adolescence”. Menurut Pieget, istilah “adolescence” yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Monks (2006: 262) mengatakan bahwa masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja awal, 15–18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Masa remaja merupakan masa peralihan. Peralihan bukan berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak dan puberitas menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa bermasalah. Setiap periode dalam perkembangan mempunyai

masalah, namun masalah yang terjadi pada masa remaja berbeda. Baik itu dalam hal kualitas dan kompleksitasnya.

Menurut Zakiah Daradjat (dalam Willis, 2004:23) Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh kebergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggungjawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya.

Masalah-masalah yang terjadi pada umumnya pada masa remaja antara lain sebagai berikut:

- a. Masalah yang ada hubungan dengan jasmaninya
- b. Masalah yang berhubungan dengan kebebasannya
- c. Masalah yang berhubungan dengan dorongan seksualnya
- d. Masalah yang berhubungan dengan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya
- e. Masalah yang berhubungan dengan peyesuaian sosial
- f. Masalah yang berhubungan dengan kemampuannya.

a. Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1980: 207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Osterrieth mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- a) Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - b) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.
 - c) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
 - d) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu:

- a) Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
 - b) Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama

dengan teman-temannya. Seperti yang dijelaskan oleh Erickson : “Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Apakah dia seorang anak atau apakah dia orang dewasa? Apakah nanti akan menjadi seorang suami atau ayah? Apakah mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras, agama atau kebangsaannya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau gagal?”

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Majeres menunjukkan bahwa banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7) Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

2. Pengertian Kenakalan remaja

Secara etimologis kenakalan remaja (juvenile delinquency) dapat dijabarkan bahwa juvenile yang berarti anak sedangkan delinquency berarti kejahatan. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut sebyek atau pelakunya, maka menjadi juvenile delinquency yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono 2008: 10).

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono, 2014:6).

Sedangkan menurut Willis (2014:90), kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Selain itu, definisi kenakalan remaja menurut Santrock (2007:255), istilah kenakalan remaja (juvenile delinquency) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di

sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Untuk keperluan hukum, dibuat perbedaan antara indeks pelanggaran dan status pelanggaran sebagai berikut:

- a. Indeks pelanggaran (index offenses) adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja ataupun orang dewasa. Tindakan kriminal tersebut meliputi perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan.
- b. Status pelanggaran (offenses status) misalnya melarikan diri, membolos dari sekolah, mengonsumsi minuman keras meskipun masih di bawah umur, melakukan hubungan seksual, dan tidak dapat dikendalikan, merupakan tindakan yang kurang serius. Tindakan ini ditampilkan oleh anak-anak muda di bawah umur, yang diklasifikasikan sebagai pelanggar remaja. Studi yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa status pelanggaran cenderung meningkat di masa remaja (Bongers dkk, 2004).

Kausar (2012: 487) mengatakan bahwa kata “Juvenil” merujuk pada anak yang berusia di bawah 18 tahun dan “delinquency” adalah istilah yang didefinisikan oleh hukum untuk perilaku kriminal yang sering menghasilkan perilaku bermasalah yang ekstrim.

Sudarsono (2008: 11) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Dalam arti luas, kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP

(pidana khusus). Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat dikatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja enggan melakukan sembahyang/kebaktian (Sudarsono 2008 : 12).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran yang bersifat anti sosial, anti susila, pelanggaran status, melawan hukum dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Adler (dalam Kartono, 2010:21) Bentuk-bentuk kenakalan remaja adalah :

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga membawa korban jiwa.

- d. Membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Berpesta-pora sambil mabuk-mabukan.
- f. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- g. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- h. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- i. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- j. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-organ yang inferior (Adler, 1952).

Bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi juga di lingkungan sekolah seperti merokok, terlambat kesekolah dan membawa HP waktu kegiatan belajar mengajar tanpa sepengetahuan guru.

4. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2014:25) Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas detektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:

a. Teori Biologis

Tingkah-laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- 1) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga dapat disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah-laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga menumbuhkan tingkah-laku delinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah-laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, cirri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinkuen merupakan "*bentuk penyelesaian*" atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Lebih 90% dari jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak, sehingga mereka menjadi kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

Sebagian besar dari kita tidak melakukan kejahatan, sekalipun mempunyai kecenderungan egoistic dan a-sosial, disebabkan adanya kontrol diri yang kuat dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif. Bahkan di tengah daerah "*slum*" pun, mayoritas anak tidak menjadi jahat. Yang penting harus kita ketahui ialah: pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat delinkuen itu. Contohnya, kebanyakan di sekolah dan anak yang putus sekolah.

Anak-anak delinkuen itu melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka "mempraktekan" konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah-laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu, kejahatan mereka pada umumnya serta

berkaitan dengan tempramen, konstitusi kejiwaan yang galau semrawut, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan keluar.

Anak-anak delinkuen ini pada umumnya mempunyai inteligensi verbal lebih rendah, dan *ketinggalan* dalam *pencapaian hasil-hasil skolastik* (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang tumpul serta wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajaran buruk untuk menjadi delinkuen jahat. Mereka banyak membolos dari sekolah. kurang lebih 30% dari anak-anak ang terbelakang mentalnya menjadi kriminal, dan kurang lebih 50% dari anak-anak delinkeun itu pernah mendapatkan hukuman polisi atau pengadilan lebih dari satu kali.

Kira-kira seperatiga dari jumlah anak-anak dari lembaga pemasyarakatan menderita konflik *intrapsikis dan kelainan peramental*. Kejahatan yang mereka lakukan biasanya dipraktekkan seorang diri, dngan cara-cara yang implusif dan agresif, tidak peduli terhadap hasil perolehannya, bahkan seringkli anak tadi tidak menghindarkan diri ntuk dikenali oleh orang lain. Jadi mereka secara kasar dan terang-terangan melakukan tindak kriminal.

Akibat *kelalaian orang tua* dalam mendidik anak-anaknya, dan *tidak adanya control* yang terus menerus, serta *tidak berkembangnya disiplin-diri*, ketiga hal tersebut dengan mudah membawa anak tersebut pada lingkungan sosial yang tergabung dalam gang-gang. Mereka lalu belajar melakukan adaptasi terhadap masyarakat secara normal, namun justru beradaptasi terhadap masyarakat yang jahat dan menyimpang dari

norma-norma sosial. Biasanya anak-anak itu juga ditambahi beban ekstra berupa tekanan-tekanan batin, sakit karena pengaruh alkohol dan bahan-bahan narkotik, dan gangguan mental tertentu.

Delinkuensi cenderung banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja dan adolesens ketimbang dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda (*young adulthood*). Remaja dan adolesens delinkuen ini mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku ditengah masyarakat. Disamping itu, semua fase transisi, juga fase transisi masa kanak-kanak menuju kedewasaan, selalu membangkitkan *protes adolesens*, walaupun banyak terdapat kesejahteraan, kemakmuran, penghasilan yang tinggi, dan kesempatan kerja ditengah masyarakat. Semangat protes-memberontak inilah yang ikut memainkan peranan penting dalam membentuk pola tingkah-laku delinkuen (Kartono, 2014:26).

c. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalkan dipengaruhi oleh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural* dan *sosial* itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian-diri atau konsep-dirinya.

Dalam proses penentuan *konsep-diri* tadi, yang penting ialah *simbolisasi-diri* atau *peranan diri*. Dalam proses simbolisasi-diri, subyek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat (misalnya El Capone, Mat Peci dari Cicadas, Mat Item dari Pasar Senen). Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu diperoleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan “konsep hidupnya”. Berlangsung proses penentuan konsep-diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur, untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat delinkuen pada diri anak. Semua berlangsung sejak usia sanagat muda, sampai pada masa remaja dan deawasa di tengah masyarakat ramai. Berlangsunglah kini pembentukan pola tingkah-laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang *progresif sifatnya*, yang kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anak lewat mekanisme negatif dan proses pembiasaan diri.

Healy dan Bronner banyak *mendalami sebab-sebab sosiogenis* kemunculan delinkuensi anak. Sarjana ilmu sosial dari Universitas Chicago ini sangat terkesan oleh *kekuatan cultural* dan *disorganisasi sosial* di kota-kota yang berkembang pesat, dan membuahkan banyak tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja serta pola kriminal pada orang dewasa. Mereka menyatukan, frekuensi delinkuensi anak remaja itu lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang dewasa di kota-kota besar. Jadi ciri-ciri karakteristik sosio-kultural yang stereotypis itu selalu saja

berkaitan dengan *kualitas kejahatan tingkat tinggi* yang pada umumnya dilakukan secara bersama-sama.

Karena cepatnya penambahan penduduk, daerah-daerah perkotaan menjadi cepat pula berubah. Sebagian besar daerahnya dipakai untuk mendirikan bangunan-bangunan industri dan perdagangan, perumahan penduduk, kantor pemerintah dan militer. Semua upaya pembangunan ini mempunyai dampak sampingan berupa *disrupsi sosial* (kebelahan dan kekacauan sosial). Disrupsi ini dicerminkan oleh semakin meningkatnya keluarga yang pecah berantakan, kasus bunuh diri, alkoholisme, korupsi, kriminalitas, pelacuran, delinkuensi, dan lain-lain.

Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi, terutama sekali, disebabkan oleh *konteks kulturalnya*. Maka karier kejahatan anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak bahkan adakalanya justru merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep-kunci untuk dapat memahami sebab-musabab terjadinya kenakalan remaja itu ialah: *pergaualan* dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinkuen. Sehubungan dengan peristiwa ini, Sutherland mengembangkan *teori asosiasi diferensial* (Sutherland & Cressey, 1960).

Teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan *teknik delinkuen* tertentu dijadikan *sarana yang efisien* untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin

lama nak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya *asosiasi diferensial* tersebut. Dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjai kriminal.

Jadi, teori Sutherland menekankan *hal-hal yang dipelajari* atau *proses pengkondisian terhadap individu anak*, serta tipe kepribadian anak (biasanya dengan mental yang lemah dan tidak terdidik dengan baik) yang menjalani proses pengkondisian tadi. Khususnya proses pengkondisian tersebut sangat mudah berlangsung pada anak-anak remaja yang memiliki struktur kejiwaan yang sangat labil pada periode perkembangan yang transisional sifatnya (Kartono, 2014:26).

d. Teori Subkultur

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis dan sosiogenis) sangat popular sampai tahun-tahun 50-an. Sejak 1950 keatas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya ialah:

- 1) Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- 2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya *kerugian* dan *kerusakan* secara universal, terutama terdapat di Negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas apada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedang istilah “sub” mengidentifikasi bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang inklusif sifatnya.

Subkultur delinkuen gang remaja itu mengaitkan sistem nilai kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan lain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal sedang perangsangnya bisa berupa: hadiah mendapatkan status sosial “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: *sifat-sifat suatu struktur sosial* dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinkuen tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- a) Punya populasi yang padat,
- b) Status sosial-ekonomis penghuninyarendah,
- c) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk,
- d) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultur-subkultur delinkuen* dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat slum.

Kemunculan gang-gang delinqueun dengan subkulturnya merupakan reaksi terhadap permasalahan suatu stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di tengah daerah yang mulai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan. Namun dalam realitasnya, pencapaian status sosial tinggi dan penumpukan harta kekayaan tadi sangat sulit dilakukan lewat jalan yang wajar. Besarnya ambisi materiil, dan kecilnya kesempatan untuk meraih sukses, memudahkan pemunculan kebiasaan hidup yang menyimpang dari norma hidup wajar, sehingga banyak anak remaja yang anomi dalam lingkungan masyarakat sedemikian ini.

Fakta juga menunjukkan, bertambahnya jumlah delikueni terjadi pada masyarakat dengan kebudayaan konflik tinggi, dan terdapat di Negara-negara yang mengalami banyak perubahan sosial yang serba cepat. Daerah yang mengalami proses perubahan cepat itu antara lain ialah: daerah pelabuhan, basis militer, kawasan industri, pusat perdagangan, ibu kota, pangkalan udara dan laut, dan sebagainya. karena itu Negara-negara yang sangat maju secara ekonomi dan teknologi juga mempunyai tingkat delinkuensi remaja paling tinggi di dunia. Dengan begitu ada hubungan yang erat antara *tingkat delinkuensi remaja* dengan *siklus kesejahteraan dan depresi ekonominya*.

Di kota besar di Negara-negara yang sudah maju, kejahatan remaja bergandengan erat sekali dengan *kemiskinan*. Hal ini dicerminkan oleh distribusi ekologis dari orang-orang yang berasal dari kelas-kelas sosial yang berbeda-beda. Dengan sendirinya dalam masyarakat sedemikian ini terdapat banyak kesenjangan antara si kaya dengan si miskin. Semua kejadian tadi merangsang terjadinya peningkatan jumlah kejahatan yang dilakukan oleh

anak-anak remaja yang berasal dari stratifikasi ekonomis rendah dengan pola subkultur kemiskinan, namun anak-anak remajanya memiliki ambisi materiil yang terlalu tinggi dan tidak realistis.

Di kalangan kelas menengah dan tinggi dalam masyarakat modern sekarang, pada dekade terakhir ini anak-anak mudanya yang hidup sejahtera dan makmur banyak yang ikut-ikutan menjadi delinkuen. Khususnya hal ini terdapat di Negara-negara yang sejahtera dan teknis maju. Mereka banyak yang menjadi delinkuen disebabkan faktor *kejemuan* dan *kejenuhan* (jenuh hidup di tengah kemakmuran). Kemewahan dan kemakmuran membuat anak tadi menjadi terlalu manja, lemah secara mental, bosan karena lama menganggur, tidak mampu memanfaatkan waktu kosong dengan perbuatan yang bermanfaat, dan terlalu enak hidup santai. Maka dalam iklim subkultur makmur-santai tadi anak-anak remaja ini menjadi agresif dan memberontak. Lalu berusaha mencari kompensasi bagi kehampaan jiwanya dengan melakukan perbuatan delinkuen jahat yang “hebat-hebat”. Kejahatan gang remaja cenderung terkonsentrasi di daerah-daerah rawan penuh kejahatan (orang dewasa) bertingkat tinggi, dengan subkultur kriminal. Jadi, ada distribusi ekologis dari kejahatan remaja tersebut. Di daerah-daerah rawan tadi terdapat subkultur kejahatan remaja yang berorientasi pada keuntungan ekonomis lewat barter dan dagang secara ilegal, yang bekerja sama dengan gerombolan kriminal orang dewasa (orang dewasa berfungsi sebagai penadah atau otak kegiatan).

Ada juga gang-gang dengan subkultur *retreatist* atau pengasingan diri dengan jalan mencari pengalaman esoteris, yaitu pengalaman yang khusus

bagi orang dalam sendiri; dan *pengalaman kick* atau sentakan-sentakan dengan menggunakan obat-obat bius selaku penggairah hidup. Sebagian besar dari mereka melakukan hubungan seks bebas secara intensif dan tingkah-laku seksual yang menyimpang lainnya. Motivasi gang tersebut diarahkan pada pencarian pengalaman baru yang aneh-aneh.

Pada sub kebudayaan kelas rendah (kebudayaan pendapatan rendah) ada yang mengembangkan pola reaksi delinkuen dikalangan anak laki-laki. Lingkungan penuh derita, kekurangan, kemiskinan dan kekejaman ini merangsang kemunculan kekerasan maskulin, ketampanan dan kegagalan jalu, dan kemampuan “bermain tipu” terhadap orang lain. Inilah idola kejantanan anak muda. Yang membawa mereka pada pola tingkah-laku delinkuen.

Ringkasnya, di tengah masyarakat modern sekarang, saat tidak semua kelompok sosial mendapatkan kesempatan yang sama untuk menapak jalan masuk menuju kekuasaan-kekayaan dan berbagai privilege, anak-anak dari kelas ekonomi terbelakang dan lemah dengan mudah menyerap etik yang kontradiktif dan kriminal, lalu menolak konvensi umum yang berlaku; mereka menggunakan respon kriminal atau delinkuen. Maka tingkah-laku delinkuen anak-anak remaja itu merupakan reaksi terhadap kondisi sosial yang ada. Ada peristiwa pengkodisian dan proses sosialisasi pola tingkah-laku delinkuen. Tambahan lagi, masyarakat sedemikian itu banyak memproduksi tingkah-laku neurotis dan psikotis, yang bisa membuat semakin parahnya perilaku delinkuen. Jadi munculah kemudian penyimpangan tingkah-laku remaja yang majemuk, yaitu yang kriminal, neurotic dan psikotik.

Selanjutnya, anak-anak delinkuen dari subkultur kelas menengah banyak yang menggunakan obat perangsang dan minuman alkoholik. Pertama, kebiasaan ini dipakai untuk “menghilangkan” kejemuan dan kejenuhan. Kedua untuk melupakan dan “menghilangkan” konflik batin sendiri, dan ketiga untuk memberikan kegairahan serta” keberanian hidup”. Kebiasaan mabuk ini banyak memunculkan keributan dan huru-hara massal.

Keributan yang dilakukan para adolesens dan remaja itu sering berlangsung pada waktu diadakan macam-macam pertunjukan dan festival terutama dalam menirukan perilaku dan gaya tokoh-tokoh “idola” tertentu. Anak-anak sedemikian ini merupakan kelompok *ekspresif* yang mau “unjuk perasaan”, dan segera akan berubah menjadi kelompok aksi. Pada akhirnya mereka menjadi *massa destruktif* yang suka melakukan kegaduhan, kerusuhan, terror dan huru-hara secara missal. Pada umumnya proporsi terbesar dari pimpinan-pimpinan gang tersebut mempunyai catatan kejahatan di kepolisian. Sedang partisipan gerombolan tersebut adalah anak-anak muda yang haus akan pengalaman hebat.

Tipe lain dari tingkah-laku kolektif elementer yang berkaitan dengan kejahatan remaja ialah: kerusuhan dan kejahatan yang dilakukan pada musim liburan sekolah, berupa perusakan milik orang lain, dengan sengaja melanggar otoritas orang dewasa dan moralitas konvensional, disertai kejahatan implusif dan agresif. Pada prinsipnya tindak delinkuen mereka itu tidak menjadi tujuan primer mereka, akan tetapi merupakan akibat dari keisengan dan keliaran anak-anak muda tersebut (Kartono, 2014:36).

5. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Delinkuensi ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, adolensens dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio delinkuen anak laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Anak laki-laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedangkan anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.

Oleh karena itu tindak delinkuen anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindakan preventif dan penanggulangan secara kuratif (Kartono, 2011:95-97).

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- b. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan bagi anak-anak.
- f. Mengadakan panti asuhan.

- g. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan sosial kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- h. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinkuen, disertai program yang korektif.
- i. Mengadakan pengadilan anak.
- j. Menyusun undang-undang khusus untuk anak dan remaja.
- k. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- l. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- m. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja delinkuen dengan masyarakat luar.
- n. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinkuen dan yang nondelinkuen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.
- o. Tindakan hukuman bagi anak remaja delinkuen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa mengugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan anak delinkuen antara lain berupa :

- 1) Menghilangkan sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa familial, sosial ekonomis dan kultural.

- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan memberikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib, berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa bentuk penanggulangan dari kenakalan remaja dilakukan secara preventif dan kuratif.

B. Penelitian Terdahulu

- 1 Penelitian oleh Atika Oktaviani Palupi (2003) Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,771 dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, sehingga hipotesis kerja yang diajukan diterima. Hasil uji regresi diperoleh R-Square 0,594 yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4% dan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Kesimpulannya ada pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal.

Relevansinya dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu, sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja. Tetapi pada penelitian yang saya lakukan lebih kepada menganalisis faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan penanggulangannya, sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII Smp Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”.

- 2 Penelitian oleh Fuji Astuti (2011) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pengaruh bimbingan konseling agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 3 Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan konseling agama islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 3 kota Tangerang Selatan. Koefisien determinasi sebesar 20,16 % menunjukkan bahwa adanya pengaruh bimbingan konseling

Agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 3 Kota Tangerang.

Relevansinya dalam penelitian ini terdapat kesamaan yaitu, sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja tetapi penelitian yang saya lakukan lebih ke menganalisis faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dan penanggungannya sedangkan penelitian yang terdahulu lebih ke meneliti tentang pengaruh bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja.



